

DIFUSI INOVASI MASYARAKAT DAYAK DI TANJUNG BUKA, TANJUNG SELOR, BULUNGAN, KALIMANTAN UTARA DALAM PROGRAM TRANSMIGRASI ASAL JAWA TIMUR

Achluddin Ibnu Rochim
FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRACT

The transmigration program of the East Java Provincial Government in collaboration with the Provincial Government of North Kalimantan has placed migrant migrants from East Java in the Satuan Pemukiman (SP) 5, (SP) 6 and (SP) 8 in the village of Tanjung Buka, Tanjung Selor District, Bulungan Regency, North Kalimantan Province with the hope of a diffusion of agricultural skills innovation to Dayak residents in a new place. The problem under study is why the diffusion of agricultural skills innovation to the Dayak community in Tanjung Buka Village, Tanjung Selor District, Bulungan District, North Kalimantan Province in the transmigration program from East Java did not materialize? By using the method of observation and documents, the research findings in the field showed that the change in the form of diffusion of agricultural skills innovation did not occur in the Dayak community in Tanjung Buka Village, Tanjung Selor District, Bulungan Regency, North Kalimantan Province as a result of differences in the social systems of the two communities.

Kata Kunci: *Transmigration, Communities, East Java, Diffusion of Innovation, Agricultural Skills, Dayak, Nort Kalimantan.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat setelah berturut-turut China, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia dari hasil Sensus 2010 mencapai angka 237.641.326 jiwa.

Jumlah penduduk yang besar memiliki andil dalam berbagai permasalahan lingkungan dan aspek lainnya. Jumlah penduduk yang besar tentunya membutuhkan ruang yang lebih luas dan juga kebutuhan yang lebih banyak namun lahan dan juga wilayah Indonesia tidaklah bertambah. Ironisnya jumlah penduduk yang besar di Indonesia ini tidak disertai dengan persebaran penduduk di seluruh pulau yang ada di Indonesia secara merata. Jumlah penduduk yang besar tadi hanya terkonsentrasi di Pulau Jawa saja.

Di Indonesia konsentrasi kepadatan penduduk berpusat di Pulau Jawa. Lebih dari 50% jumlah penduduk Indonesia mendiami Pulau Jawa. Hal ini menjadikan masalah karena pusat pemerintahan, informasi, transportasi, ekonomi, dan berbagai fasilitas hanya berada di satu wilayah saja. Kondisi semacam ini berakibat penduduk akan berusaha melakukan migrasi ke Pulau Jawa dan akhirnya berdampak pada tidak meratanya pembangunan.

Upaya pemerintah mengatasi permasalahan kependudukan dilakukan dengan: 1. Mengendalikan pertumbuhan penduduk dengan program Keluarga Berencana (KB). 2. Persebaran kepadatan penduduk dengan Program Transmigrasi, dan Pembangunan intensif di Kawasan luar Jawa.

Program transmigrasi dan pembangunan kawasan luar Jawa dimaksudkan agar terjadi perubahan sosial di wilayah baru. Kehidupan sejahtera yang dapat dicapai oleh baik penduduk pendatang maupun penduduk asli setempat. Di dalam melakukan perubahan sosial melalui transmigrasi ini telah dimiliki modal dasar berupa penduduk dan sumber alam yang melimpah, kebudayaan, seni, agama, serta warisan nilai-nilai sosial lain yang adiluhung.

Modal dasar tersebut merupakan asset yang sangat bermanfaat untuk melakukan proses perubahan sosial di wilayah baru. Proses ini berupa serangkaian upaya cara hidup warga yang diterima bersama sebagai hasil dari hubungan antar warga pendatang dan warga asli setempat dengan perubahan geografis, budaya, kependudukan, keyakinan maupun hubungan dengan nilai-nilai baru yang masuk.

Seperti yang dinyatakan oleh Gillin and Gillin, “bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi (penemuan-penemuan baru dalam masyarakat).” (Soeryono Soekanto, 1985)

Perubahan sosial dari kondisi masyarakat terbelakang yang berubah menuju masyarakat maju ini merupakan akibat sekaligus fungsi dari pembangunan. Tujuan dari pembangunan sendiri tidak lain adalah mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Ini bisa dicapai oleh suatu masyarakat yang terdiri dari warga pendatang dan warga asli.

Perubahan sosial ini diarahkan pada pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan (*integrated and sustainable development*) di semua sektor. Negara dengan demikian memperoleh perannya sebagai agen utama perubahan sosial. Ini karena negara adalah otoritas yang dapat mengakomodasi semua aspek kehidupan masyarakatnya, seperti ekonomi, kependudukan, pendidikan, sosial budaya, politik, lingkungan hidup, dan sektor-sektor yang lain. Perubahan sosial ini melibatkan semua elemen bangsa, baik pemerintah pusat dan pemerintah daerah, unsur swasta/Lembaga Swadaya Masyarakat serta warga pendatang maupun warga asli setempat itu sendiri. Perubahan sosial yang berkeadilan tidak hanya menitik beratkan pada satu aspek saja yang menimbulkan efek negatif pada aspek hidup lainnya. Perubahan sosial semacam ini hanya bisa dilakukan apabila negara yang menjadi agen utama perubahan sosial tersebut.

Selain hal-hal di atas, alasan lain adalah karena tidak semua penemuan baru/modernisasi mengalami penyebaran (*diffusion*) dan penggunaan (*adoption*), sehingga karenanya kemajuan teknologi kadang-kadang juga tidak mengakibatkan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Salah satu dasar agar perubahan masyarakat dan kemajuan teknologi dapat dipergunakan untuk kemajuan sosial kependudukan adalah, bahwa penggunaan penemuan baru diadakan dalam masyarakat yang sudah disiapkan

untuk mengadakan kemajuan masyarakat yang diinginkan. Hal semacam ini hanya bisa dikelola dengan baik apabila pemegang otoritas dari perubahan sosial adalah negara.

Negara dengan demikian merupakan agen terjadinya perubahan cara pandangan karena akibat dari proses perubahan sosial yang menurut pendapat Rogers, bahwa perubahan sosial melewati beberapa tahap, diantaranya adalah:

1. Invensi, yaitu suatu situasi atau kondisi seseorang untuk bisa menciptakan ide. Ide tersebut bisa datang dari bahan pustaka, penelitian orang lain atau tulisan orang lain.
2. Adopsi, yaitu suatu proses yang menunjukkan bahwa informasi tersebut bisa diterima oleh individu maupun masyarakat.
3. Konsekuensi, yaitu keadaan individu atau masyarakat untuk bisa menerima atau menolak terhadap perubahan tersebut. (Soeryono Soekanto, 1985)

Dalam hal proses perubahan masyarakat (*social change*) Dayak yang terjadi di Tanjung Buka, Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara sebagai akibat yang diharapkan ketika terdapat program transmigrasi dari masyarakat asal Jawa Timur juga diinginkan oleh negara. Ini karena masyarakat Dayak di Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara juga merupakan makhluk yang berfikir dan bekerja. Mereka itu juga selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Dalam keadaan demikian, diharapkan terjadilah sebab-sebab perubahan. Perubahan sebagaimana yang diakibatkan oleh difusi inovasi, invensi, adaptasi, dan adopsi yang dibawa oleh pendatang baru yakni Transmigran dari Jawa Timur.

Dengan kata lain, bahwa harapan perubahan masyarakat Dayak di Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara ini terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi yang tidak lain merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan (mental) manusia itu sendiri. Perubahan teknologi ini akan berakibat pada peradaban masyarakat dari keadaan terbelakang (*regress*) menjadi keadaan berkemajuan (*progress*)

Dalam kenyataannya yang terjadi, setelah program transmigrasi dari masyarakat asal Jawa Timur, mengapa justru perubahan yang berupa difusi inovasi tersebut tidak terjadi di masyarakat Dayak di Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.

Dari latar belakang ini muncul permasalahan, yaitu “Mengapa difusi inovasi masyarakat Dayak di Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara dalam program transmigrasi asal Jawa Timur tidak terwujud?”

C. TEORI DAN KONSEP

a. Teori Difusi Inovasi

Menurut Jussi Kinnunen (1996), teori Difusi Inovasi muncul pada tahun 1903, oleh sosiolog Perancis, Gabriel Tarde yang memperkenalkan kepada publik Kurva Difusi berbentuk S (*S-shaped Diffusion Curve*). Kurva ini

menjelaskan bahwa suatu inovasi dilakukan oleh seseorang diperhatikan melalui dimensi waktu. Dalam kurva tersebut terdapat dua buah sumbu yakni sumbu yang menjelaskan tingkat adopsi dan sumbu yang menjelaskan dimensi waktu.

Rogers (1995) mendefinisikan difusi inovasi sebagai proses sosial yang mengkomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. Makna inovasi dengan demikian perlahan-lahan dikembangkan melalui sebuah proses konstruksi sosial.

Teori difusi inovasi pada esensinya menjelaskan bagaimana sebuah gagasan dan ide baru dikomunikasikan pada sebuah kultur atau kebudayaan. Bahwa teori ini berfokus pada bagaimana sebuah gagasan atau ide baru dapat dan dimungkinkan diadopsi oleh suatu kelompok sosial atau kebudayaan tertentu.

Tujuan utama dari difusi inovasi yaitu diadopsinya suatu inovasi yakni gagasan, ilmu pengetahuan dan teknologi baik oleh individu maupun kelompok sosial tertentu. Oleh karenanya Rogers mengemukakan bahwa terdapat 4 karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi dari individu maupun kelompok sosial tertentu. 1) *Relative Advantage*; Keuntungan relatif adalah bagaimana suatu inovasi yang baru ini dapat dikatakan lebih baik dari inovasi sebelumnya atau justru tidak lebih baik dari inovasi sebelumnya. Tolak ukurnya adalah bagaimana seorang adopter merasakan langsung dampak dari inovasi tersebut yang menjadikannya puas ataupun tidak puas pada sebuah inovasi. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter akan menjadikan inovasi tersebut semakin cepat untuk diadopsi oleh suatu kelompok. 2) *Compatibility*; Kesesuaian berkaitan dengan bagaimana suatu inovasi itu dapat dikatakan sesuai dengan kondisi masyarakat, kebudayaan dan nilai-nilai dalam masyarakat tersebut, serta tentu saja apakah sesuai dengan kebutuhan yang ada. Jika sesuai dengan apa yang disebutkan maka suatu inovasi itu akan mudah diadopsi bilamana tidak maka sebaliknya akan sulit diadopsi. 3) *Complexity*; Kerumitan berkaitan dengan seberapa rumit suatu inovasi dapat dipahami dan dijalankan oleh adopter. Semakin rumit tentu saja akan semakin sulit untuk diadopsi begitu pula sebaliknya semakin mudah dipahami maka inovasi tersebut akan semakin mudah untuk diadopsi. 4) *Triability*; Suatu inovasi akan lebih mudah diadopsi manakala inovasi tersebut dapat di uji cobakan dalam kondisi sebenarnya. Bahwa suatu inovasi tersebut, sesuai atau tidaknya dapat segera diketahui manakala dapat dilihat melalui suatu uji coba. Dengan uji coba para adopter dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari inovasi tersebut sebelum diadopsi seluruhnya.

Elemen yang melengkapi teori difusi inovasi, diantaranya: 1) Inovasi; dapat diartikan sebagai gagasan, ide atau tindakan untuk menciptakan sesuatu yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam bahasan ini inovasi dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baru atas dasar bagaimana pandangan orang mengatakan bahwa ide gagasan, atau tindakan itu merupakan hal yang baru. 2) Saluran Komunikasi; Suatu inovasi dapat diadopsi oleh seseorang apabila inovasi tersebut dikomunikasikan atau disampaikan kepada orang lain. Saluran komunikasi yang dimaksud disini juga disesuaikan dengan siapa yang dituju

dari inovasi tersebut. Jika inovasi ditujukan kepada masyarakat secara luas maka saluran yang digunakan tentu saja saluran komunikasi masa. Jika yang dituju individu maka saluran yang digunakan adalah saluran komunikasi personal. 3) Jangka Waktu; Jangka waktu merupakan suatu dimensi waktu yang dimulai dari proses inovasi itu dikomunikasikan atau disampaikan kepada seseorang sampai kepada keputusan untuk mengadopsi inovasi tersebut. 4) Sistem sosial; Sistem sosial merupakan kumpulan unit-unit sosial yang membentuk suatu ikatan dalam kehidupan sosial. Sistem sosial terdiri atas unit-unit yang memiliki perbedaan secara fungsional namun terikat atas tujuan yang dikehendaki bersama. Sistem sosial ini kiranya menjadi sasaran bagi sebuah inovasi dan merekalah yang menjadi pihak yang menerima maupun menolak suatu inovasi.

Tahapan Pengambilan Keputusan Inovasi meliputi: 1) Tahap Munculnya Pengetahuan (*Knowledge*); Ketika seseorang memahami bagaimana suatu inovasi itu bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (masyarakat) maka seseorang tersebut akan lebih mudah untuk mengadopsi suatu inovasi. Oleh karenanya suatu inovasi disampaikan atau dikomunikasikan yang pertama adalah agar seseorang mengetahui dan memahami bagaimana manfaat inovasi tersebut. 2) Tahap Persuasi (*Persuasion*); Pada tahapan ini individu atau kelompok sosial mulai menunjukkan sikap terhadap suatu inovasi. Dalam hal ini sikap yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok sosial ini dapat berupa sikap baik maupun sikap yang buruk. 3) Tahap Keputusan (*Decisions*); Dalam tahap ini individu maupun kelompok sosial tertentu telah sampai kepada tahapan pengambilan keputusan terkait sebuah inovasi yang dikenakan kepadanya. Dalam hal ini inovasi sudah sampai pada tahap diadopsi oleh individu atau kelompok tertentu maupun ditolak. 4) Tahapan Implementasi (*Implementation*); Pada tahap ini ketika individu atau kelompok memutuskan untuk mengadopsi suatu inovasi maka ia akan menerapkan inovasi tersebut dalam kehidupannya. Bilamana inovasi tersebut diterapkan dalam suatu aspek kehidupan maka individu maupun kelompok tersebut sudah dapat dikatakan sebagai adopter dari suatu inovasi. 5) Tahapan Konfirmasi (*Confirmation*); Dalam tahap ini individu ataupun kelompok sudah sampai pada tahap di mana ia mulai mencari penguatan-penguatan terhadap keputusannya terkait menolak maupun menerima suatu inovasi untuk diadopsi.

Berikut beberapa kategori menurut Roger (1995) yang ada di dalam teori difusi inovasi, antara lain: 1) *Innovators*; Inovator yakni mereka yang pertama mengadopsi suatu inovasi. Hanya ada sekitar 2,5% individu yang berani menjadi seorang inovator. Ciri utama individu tersebut biasanya menyukai tantangan dan berani mengambil resiko serta memiliki kemampuan ekonomi yang mendukung untuk menjadi seorang inovator. 2) *Early Adopters* (Perintis/Pelopor); Perintis atau pelopor merupakan orang yang bersedia memulai inovasi dalam suatu kelompok. Hanya ada 13,5% orang yang memiliki kategori ini. Biasanya mereka merupakan orang yang terpancang dan memiliki pengikut dalam suatu kelompok sosial. 3) *Early Majority* (Pengikut Dini); Mayoritas pengikut awal adalah mereka yang secara mayoritas bersama-sama menjadi pengikut awal suatu inovasi. Jumlahnya sekitar 34 % dalam

suatu kelompok sosial tertentu. Biasanya mereka yang masuk dalam kategori ini bercirikan memiliki pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan. 4) *Late Majority* (Pengikut Akhir); Mayoritas pengikut akhir adalah mereka yang secara bersama-sama menjadi pengikut akhir pada suatu inovasi. Jumlahnya 34% dalam suatu kelompok sosial dimana mereka lebih memiliki pertimbangan pragmatis kepada kebenaran dan kebermanfaatan suatu inovasi yang akan diadopsi mereka. 5) *Laggards* (Kelompok Kolot/Tradisional); Kelompok ini merupakan kelompok terakhir yang paling sulit menerima suatu inovasi. Jumlahnya sekitar 16% dari suatu kelompok sosial. Di mana kaum ini merupakan kaum kolot/tradisional yang sangat sulit menerima perubahan.

b. Konsep Transmigrasi

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu pulau ke pulau lain dalam satu wilayah administratif Negara. Jenis-jenis transmigrasi dapat dibedakan sebagai berikut: 1) Jenis TU (Transmigrasi Umum); 2) Jenis TSB (Transmigrasi Swa Berbantuan); dan 3) Jenis TSM (Transmigrasi Swa Mandiri)

Jenis TU (Transmigrasi Umum) adalah jenis transmigrasi yang peruntukannya adalah kawasan tertinggal dan terisolir, di mana seluruh biaya eksodus dan fasilitas untuk kehidupan diberikan secara gratis dan sepenuhnya diselenggarakan oleh pemerintah. Jenis transmigrasi ini penduduk yang dikirim adalah kelompok penduduk bermasalah ketika namun penduduk ini memiliki ketrampilan, tekad, dan semangat untuk melakukan peningkatan kesejahteraannya, tetapi mengalami keterbatasan dalam mendapatkan peluang kerja dan usaha. Sedangkan untuk ruang wilayah akan ditempatkan di kawasan tertinggal dan terisolasi.

Jenis TSB (Transmigrasi Swa Berbantuan) di mana ide atau gagasan baru yang ingin didifusikan adalah entrepreneurship sehingga masyarakat asli memahami pentingnya wirausaha, penanaman gagasan mengenai nilai ekonomi dari suatu kawasan strategis yang cepat tumbuh, dan gagasan tentang pentingnya perbankan dalam bentuk kredit modal. Untuk jenis TSB ini biayanya mahal, namun layak investasi. Orang yang melakukan transmigrasi ini adalah kelompok penduduk yang berpotensi dan telah mendapatkan kesempatan kerja dan usaha serta memiliki kemampuan bermitra usaha dengan kalangan badan usaha. Ruang wilayah hunian adalah kawasan-kawasan yang dinilai strategis dan cepat tumbuh. Jenis ini dilakukan oleh pemerintah dan swasta, yakni transmigrasi kredit.

Jenis TSM (Transmigrasi Swa Mandiri) ide atau gagasan yang ingin didifusikan adalah pada kawasan yang telah dikembangkan melalui berbagai intervensi pembangunan sebelumnya, modal dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan baik perorangan maupun kelompok. Sehingga penanaman gagasan lebih pada pengembangan lebih lanjut dari apa yang sudah ada sebelumnya. Jenis TSM adalah jenis transmigrasi yang cukup membutuhkan sentuhan sedikit saja. Orang yang dikirim adalah kelompok penduduk yang telah mampu mengembangkan diri tetapi ingin lebih meningkatkan mutu kehidupannya lebih baik lagi. Sedang ruang wilayahnya adalah kawasan yang

telah dikembangkan melalui berbagai intervensi pembangunan sebelumnya. Jenis ini dilakukan oleh masyarakat, swasta, dan layanan pemerintah.

D. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode Observasi Langsung dan dokumen. Prosedur peneliti dengan cara mengamati perilaku orang lain atau keadaan lingkungannya dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati. Observasi langsung ini tidak banyak menuntut peranan tingkah laku atau keterlibatan peneliti terhadap kegiatan atau fenomena dari subjek yang diteliti, di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidikinya. Perhatian peneliti terfokus kepada bagaimana mengamati, menghayati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti. Observasi ini dapat bersifat tertutup, dalam artian tidak diketahui oleh subjek yang diteliti, ataupun bersifat terbuka yakni diketahui oleh subjek yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di tempat daerah tujuan transmigran, yakni di Satuan Permukiman (SP) 5, (SP) 6 dan (SP) 8 di Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah kondisi alamiah masyarakat transmigran pengguna inovasi dari daerah asal Jawa Timur dan masyarakat asli setempat sebagai penerima inovasi.

Untuk melengkapi data yang diperlukan penelitian ini dipergunakan juga sumber dari dokumentasi. Dengan tehnik ini peneliti berusaha memperoleh data atau informasi dengan cara menggali dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip dan catatan yang berhubungan dengan diffusi inovasi masyarakat tujuan Transmigrasi.

E. PEMBAHASAN

Transmigrasi yang berasal dari Jawa Timur dengan tujuan Satuan Permukiman (SP) 5, (SP) 6 dan (SP) 8 di Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara tahun 2012-2015 adalah jenis Transmigrasi Umum (TU).

Menurut Laporan Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program Transmigrasi Melalui Model Kerjasama Antar Daerah (Studi Kasus Transmigran Provinsi Jawa Timur di Satuan Permukiman (SP) 5, (SP) 6 dan (SP) 8 Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara) oleh Bidang Mobilitas Penduduk Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur tahun 2016 memperlihatkan bahwa pekerjaan pokok para transmigran asal daerah Jawa Timur sebelum di lokasi Satuan Permukiman (SP) 5, (SP) 6 dan (SP) 8 di Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara sebagian besar adalah para petani sebanyak 64,5 %, sisanya pedagang, wiraswasta, wirausaha dan tukang.

Dilihat dari jenis transmigrasinya, maka warga yang dikirim ke Satuan Permukiman (SP) 5, (SP) 6 dan (SP) 8 Desa Tanjung Buka, Kecamatan

Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara itu adalah Transmigrasi Umum (TU). Dari jenis TU ini maka sebenarnya dapat diketahui bahwa inovasi pertanianlah yang ditawarkan oleh masyarakat transmigran asal pendatang dari Jawa Timur tersebut kepada masyarakat Dayak di Satuan Permukiman (SP) 5, (SP) 6 dan (SP) 8 di Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Hal ini karena jenis Transmigrasi Umum peruntukannya adalah kawasan tertinggal dan terisolir, di mana seluruh biaya eksodus dan fasilitas untuk kehidupan diberikan secara gratis dan sepenuhnya diselenggarakan oleh pemerintah. Jenis transmigrasi ini berarti gagasan atau ide yang akan dilaksanakan adalah inovasi di bidang pertanian, perladangan, dan pembudidayaan peternakan. Warga yang dikirim adalah kelompok warga bermasalah secara ekonomi ketika di daerah asal namun warga ini memiliki ketrampilan agraris, tekad, dan semangat untuk melakukan peningkatan kesejahteraannya, tetapi mengalami keterbatasan dalam mendapatkan peluang kerja dan usaha. Sedangkan untuk ruang wilayah akan ditempatkan di kawasan tertinggal dan terisolasi.

Untuk jenis TU, saluran komunikasi yang digunakan oleh masyarakat transmigran asal Jawa Timur kepada masyarakat asli setempat adalah disampaikan dengan menggunakan saluran komunikasi kelompok. Dari hasil pengamatan ternyata secara berkala, setiap bulan terdapat pertemuan antar warga yang dilangsungkan di Balai Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara dengan berbagai macam agenda, namun umumnya pada acara tersebut dibahas juga mengenai upaya pengelolaan dan pengembangan pertanian serta budi daya perkebunan.

Jangka waktu proses penyebaran pengetahuan keterampilan pertanian dan budi daya perkebunan ini telah berlangsung sejak kedatangan masyarakat transmigran asal Jawa Timur pada tahun 2012 hingga tahun 2015 pada waktu peneliti berada di lokasi.

Difusi inovasi ini bisa diterima jika terdapat kesesuaian sistem sosial yang relative tidak jauh berbeda antara warga pendatang asal Jawa Timur dengan warga asli setempat. Difusi inovasi teknik pertanian ini sulit dilakukan karena perbedaan sistem sosial yang dianut oleh ke dua masyarakat ini.

Di dalam sistem sosial masyarakat Jawa Timur sebagaimana umumnya masyarakat Jawa antara lain: 1) Sikap Halus, masyarakat Jawa cenderung untuk menghindarkan diri pada situasi konflik dengan pihak lain. Akan tetapi mereka juga cenderung selalu mudah tersinggung. 2) Menjunjung Tinggi Ketenangan Sikap, pola ini merupakan pencerminan kehalusan jiwa yang diwujudkan dengan pengendalian diri dan pengekangan diri. 3) Sikap Kebersamaan, tidak sekedar dalam bentuk materialistis, tapi juga dalam aspek-aspek yang non materialistis atau yang menyangkut dimensi moral. Budaya Jawa yang relatif feodal, daripada demokratis. Masyarakat Jawa pada dasarnya bersifat hierarkis karena kekuasaan itu berasal dari satu sumber sekaligus berlaku patronase sebagai pola hubungan patron-client.

Berbeda halnya dengan sistem sosial orang Dayak yang sejak masa kecil sampai tua selalu dihadapkan pada aturan-aturan mengenai hal-hal mana yang harus dilakukan dan mana yang dilarang yang sifatnya tidak tertulis yang

diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam bertingkah laku bagi masyarakat suku Dayak. Kata Dayak sendiri berasal dari kata “Daya” yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau perhuluan. Jika dilihat dari peralatan kehidupan sehari-hari suku Dayak banyak menggunakan alat dalam berburu memakai Sipet/Sumpitan, Lonjo/Tombak, Telawang/Perisai dan Mandau, maka mata pencaharian mereka lebih ke arah berburu dari pada mengolah tanah. Hal mana jika dilihat dari sistem ekonomi Dayak di Kalimantan yang terdiri atas berburu hewan, mengail ikan dan mencari hasil hutan, meramu, serta menganyam. Dalam bekerja dikembangkan sistem kerja sama berbentuk kelompok gotong-royong biasanya berdasarkan hubungan tetangga atau persahabatan. Setiap kelompok terdiri atas 12-15 orang secara bergiliran membuka bekerja di pedalaman hutan. Apabila kekurangan tenaga kerja laki-laki maka kaum wanita dapat menggantikan pekerjaan kasar itu, misalnya membuka hutan, membersihkan semak-semak, dan menebang pohon-pohon. Pada awal kehidupannya, orang Dayak memiliki keyakinan yang asli milik mereka, yaitu Kaharingan atau Agama Helo/helu. Keyakinan tersebut, menjadi dasar dan akar dari adat istiadat dan budaya suku Dayak. Agama Helo/helu/ atau Kaharingan hingga saat ini masih dianut oleh sebagian besar orang Dayak. Tradisi lama dalam hidup keseharian mereka masih melekat erat tidak hanya dalam bahasa, gerak-gerik, symbol, ritus, serta gaya hidup, namun juga dalam sistem nilai pengartian dan pandangan mereka dalam memaknai kehidupan. Sebagian dari mereka juga masih ada yang percaya pada dewa-dewa, makhluk-mahluk halus, muakkad dan muwakkal, para Datu, makhluk-mahluk halus, kekuatan-kekuatan ghaib, jimat, kekuatan-kekuatan sakti, dan batu-batu sakti.

Perbedaan sistem sosial yang sangat bertolak belakang ini membuat masyarakat Dayak di Satuan Permukiman (SP) 5, (SP) 6 dan (SP) 8 Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara belum bisa berhasil menerima difusi inovasi teknik pertanian dari masyarakat pendatang asal Jawa Timur. Perbedaan referensi dari ke dua masyarakat yang diperkaya oleh referensi masing-masing sistem sosial membuat sikap etnosentis yang hal itu mempersulit komunikasi di antara mereka.

Tahap-tahap difusi inovasi pertanian oleh warga pendatang asal Jawa Timur kepada warga asli setempat sudah dilakukan. Hal mana bisa dilihat dari tahap pengambilan keputusan inovasi pertanian. Munculnya pengetahuan pertanian yang dipahami akan bisa membawa manfaat bagi diri masyarakat Dayak akan lebih mudah untuk diadopsi inovasi pertanian tersebut. Dalam kenyataannya inovasi pertanian ini sudah berusaha disampaikan atau dikomunikasikan oleh warga pendatang melalui praktik nyata bersawah dan berkebun dengan maksud agar masyarakat Dayak mengetahui dan memahami manfaat inovasi tersebut. Tahap persuasi inovasi pertanian juga sudah dilakukan dengan harapan agar individu atau kelompok masyarakat Dayak berangsur menunjukkan sikapnya terhadap inovasi pertanian. Dalam hal ini sikap yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok masyarakat Dayak ini

ternyata berupa sikap kurang baik karena alasan polemik lahan-lahan yang digunakan oleh warga transmigran dianggap oleh mereka sebagai lahan milik adat yang dibeli dari pemerintah daerah setempat dan disalah gunakan oleh pendatang. Pada tahap keputusan individu maupun kelompok masyarakat Dayak ternyata inovasi pertanian ini belum bisa diadopsi baik oleh individu maupun oleh kelompok masyarakat Dayak setempat. Sehingga praktis inovasi pertanian tidak sampai pada tahapan implementasi di mana individu atau kelompok masyarakat Dayak memutuskan menerapkan inovasi pertanian tersebut dalam kehidupannya. Hasil akhir dari upaya difusi inovasi pertanian ini adalah bahwa tahapan konfirmasi oleh individu ataupun kelompok masyarakat Dayak justru dicarikan penguatan-penguatan terhadap keputusannya penolakannya atas inovasi itu.

Dari hasil observasi diketahui bahwa karakteristik inovasi yang dibawa oleh masyarakat Jawa Timur kepada masyarakat Dayak di Satuan Permukiman (SP) 5, (SP) 6 dan (SP) 8 Desa Tanjung Buka, Kecamatan Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara merupakan inovasi yang belum bisa mempengaruhi tingkat adopsi dari warga Dayak di Tanjung Buka, Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara baik individu maupun kelompok sosial. Hal mana proses sosial dari masyarakat transmigran pendatang asal Jawa Timur yang dikomunikasikan kepada masyarakat Dayak di Tanjung Buka, Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara mengenai ide baru yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat dari Jawa Timur berlangsung terus dengan dikembangkan melalui proses konstruksi sosial.

Dalam hal keuntungan relatif, adalah ternyata inovasi baru yang dibawa oleh masyarakat Jawa Timur lebih baik dari inovasi sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dokumen laporan penghasilan pokok dari para transmigran di daerah asal Jawa Timur sebelum tiba di Lokasi Tanjung Buka, Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara yaitu sebelum tahun 2012 sebagian besar berpenghasilan antara Rp. 100.000 – Rp. 500.000 dan penghasilan sampingan sebagian besar berkisar antara Rp. 100.000 - Rp.500.000, namun setelah tahun 2012-2015 penghasilan pokok para transmigran asal Jawa Timur setelah berada di Tanjung Buka, Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara berkisar Rp. 600.000-1.000.000 dan pengahasilan sampingannya berkisar Rp 1.100.000-1.500.000.

Dampak dari inovasi yang berupa perubahan nasib para pendatang ini dapat dirasakan langsung oleh penduduk asli yang ikut mencontoh cara bertani dan berkebun para pendatang itu sebagai sebuah inovasi. Sayangnya keuntungan relatif yang dirasakan oleh beberapa individu warga asli ini tidak diikuti secara massive oleh sebagian besar warga asli.

Proses difusi inovasi ini tidak berhasil sebagai akibat dari ketidak sesuaian antara budaya agraris orang Jawa Timur dan ketekunan serta kesabaran mengelola tanah sebagai nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh orang Jawa Timur dengan kondisi kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat asli setempat yang corak budaya dan nilainya lebih menggantungkan kepada alam. Ketidak sesuaian inilah yang membuat inovasi itu tidak diadopsi warga asli setempat.

Difusi inovasi dari warga Jawa Timur ini tidak berhasil juga diakibatkan oleh tingkat kerumitan inovasi pertanian itu sendiri. Bercocok tanam di sawah dalam kondisi normal seperti di Jawa Timur saja membutuhkan rumus Panca Usaha Tani yang meliputi, Persiapan lahan, Pengairan, Pengolahan, Pembibitan, Pemupukan, Penyemprotan dan Pasca Panen, apalagi dalam kondisi alamiah di daerah setempat yang jenis tanahnya berbeda, pengairan sistem pasang surut menyesuaikan air laut, kecocokan bibit dengan jenis tanah dan air, gangguan hama dan binatang yang lebih kompleks. Semuanya itu merupakan tingkat kerumitan inovasi yang sulit dipahami dan dijalankan oleh warga asli setempat.

Inovasi pertanian yang dibawa oleh warga Jawa Timur tersebut sebenarnya sudah diuji cobakan sejak tahun 2012 hingga tahun 2015 dengan hasil sukses. Artinya inovasi pertanian tersebut dinilai telah sesuai dan diketahui oleh warga setempat.

Difusi inovasi pertanian dari warga pendatang Jawa Timur sesungguhnya total keseluruhan berani menjadi inovator semuanya. Setiap individu warga transmigran asal Jawa Timur menghadapi tantangan dan berani mengambil resiko dengan didukung kemampuan ketrampilan menjadi inovator pertanian. Sayangnya, difusi inovasi tersebut hanya diikuti oleh pelopor atau warga setempat yang bersedia memulai inovasi dan sayangnya lagi perintis inovasi ini bukanlah merupakan orang yang terpadang dan memiliki pengikut dalam masyarakat adat setempat. Ini berakibat pada gagalnya pengikut awal yang diharapkan secara mayoritas bersama-sama menjadi pengikut awal inovasi pertanian. Konsekwensi logisnya pengikut akhir dari inovasi yang lebih memiliki pertimbangan pragmatis atas kebermanfaatan inovasi pertanian itu juga tidak terbentuk. Lebih ironis lagi, kelompok kolot yang masih tradisional memegang teguh adat dan nilai-nilai lama bahwa alam dan manusia bagaikan ibu kandung dan anak, di mana manusia tidak boleh mengganggu alam, maka kelompok terakhir ini justeru mustahil mau menerima inovasi pertanian, karena kelompok adat ini sangat sulit menerima perubahan.

F. PENUTUP

Hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa difusi inovasi keterampilan pertanian dari warga masyarakat pendatang asal Jawa Timur kepada warga Dayak sebagai masyarakat asli setempat ternyata menemui kegagalan yang diakibatkan oleh faktor perbedaan dua sistem sosial yang sangat berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian dan Nazaruddin Syamsuddin (1991) *Profil Budaya Politik Indonesia*, PT Temprint; Jakarta.
- Jussi Kinnunen (1996) Gabriel Tarde sebagai Founding Father of Innovation Difusion Research, *Acta Sociologica*, Vol. 39, No. 4

Rogers, Everett M, (1995) *Diffusions of Innovations*, Forth Edition. New York: Tree Press.

Soerjono Soekanto (1985) *Sosiologi Suatu Pengantar Penulis*, Penerbit: Rajawali Press. Jakarta, Indonesia.